

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Hasil Belajar

##### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau biasa disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar diketahui oleh guru setelah melakukan evaluasi. Proses yang baik akan menghasilkan prestasi yang baik begitu sebaliknya jika prosesnya buruk maka hasilnya juga buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan).<sup>1</sup> Sedangkan kata belajar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>2</sup> Morgan dan kawan-kawan mengartikan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Witherington dalam bukunya *Educational Psychology*, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>4</sup> Skinner berpendapat yang dimaksud dengan belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar maka

---

<sup>1</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991, hal. 787

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 16

<sup>3</sup>Baharuddin, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 14.

<sup>4</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Karya, 2007, hal. 84

responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun.<sup>5</sup>

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan dalam individu, yaitu perubahan dalam tingkah laku. Prestasi belajar adalah tingkat kemampuan anak didik dalam menerima suatu jenis pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.<sup>6</sup>

## 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi keaktifan dan prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>7</sup> Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diruaikan, yaitu:

### a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri.<sup>8</sup> Adapun salah-satu faktor yang mempengaruhi belajar menghafal al-Qur'an berasal dari diri peserta didik yaitu motivasi. Motivasi merupakan faktor psikis bersifat non-intelektual yang memberikan gairah dalam diri peserta didik.<sup>9</sup>

Senada dengan pernyataan Sardiman, Didin & Hendri menyatakan beberapa hambatan dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008, hal. 236

<sup>6</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Bina Aksara, 1989, hal. 50

<sup>7</sup> Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hal. 19

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 75

yaitu: motivasi dan pemahaman atas tugas masing-masing.<sup>10</sup>Jadi yang berkaitan dengan motivasi adalah dorongan yang berasal dari diri peserta didik. Anak akan lebih semangat menghafal al-Qur'an jika memiliki motivasi yang tinggi. Sedangkan tugas-tugas masing-masing siswa adalah kesadaran peserta didik akan tugas yang diberikan guru dalam menghafal al-Qur'an .

Selain motivasi dan kesadaran diri maka ada faktor internal yang lain seperti bakat pada peserta didik. Secara umum bakat (*aptitude*) adalah komponen potensial yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kesuksesan pada masa yang akan mendatang.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tentang faktor internal yang mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar adalah phisikis (motivasi, bakat, kecerdasan) dan phisik (kesehatan jasmani).

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar individu tersebut.<sup>12</sup>Lingkungan merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh belajar siswa, apabila lingkungan itu baik, maka sesungguhnya itu telah mengajarkan kepada siswa tentang perilaku positif.

Selanjutnya Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Masthurhah mengemukakan bahwa lingkungan yang dimaksudkan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah dan media massa yang memiliki dampak kuat terhadap

<sup>10</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Management Syariah Dalam Praktik*, Jakarta, Gema Insani, 2003, hal. 29-30

<sup>11</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000, hal.135-136

<sup>12</sup>Sjarkawi, *loc.cit.*

kegiatan pembelajaran.<sup>13</sup> Media masa yang itu adalah seperti TV, VCD, dan media cetak yang memberikan *educasi* kepada peserta didik.<sup>14</sup>

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik, misalnya dalam menghafal al-Qur'an keluarga sangat berperan memberikan motivasi dalam bentuk dukungan bagi peserta didik yang menghafal al-Qur'an. Di lingkungan sekolah ada seorang guru yang memiliki kemampuan untuk melakukan pengajaran *tahfidzul Qur'an*. Sedangkan di lingkungan masyarakat ada kiai atau ustad yang membimbing peserta didik menghafal al-Qur'an. Pada dasarnya media masa juga berperan signifikan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menghafal al-Qur'an misalnya dengan menghadirkan program yang bernafaskan al-Qur'an, bahkan media massa dapat mempublikasikan kegiatan *tahfidzul Qur'an* yang secara tidak langsung merangsang keinginan peserta didik untuk menghafal juga.

## B. Deskripsi Pembelajaran PAI

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari Pendidikan Islam. Terkadang kedua definisi ini disamakan, akan tetapi sesungguhnya berbeda. Pendidikan Agama Islam merupakan materi pendidikan Islam di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu definisi yang dirumuskan akan berbeda pula. Adapun definisi Pendidikan Agama Islam, yaitu:

<sup>13</sup>Masthurhah Ismail, Abdul Rahim, P.R. M. & Mohamad Yusoff, M.S., *Educational Strategiesto Develop Discipline Among Students from the Islamic Perspective*, Procedia-Social and Behavioral Sciences,2013, hal. 85

<sup>14</sup> Sjarkawi, *loc.cit*

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah menyelesaikan pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>15</sup>

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dapat dijelaskan bahwa inti pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan dan asuhan tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Jadi untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peserta didik harus memahami materi yang disampaikan, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Zuhairini mengemukakan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>16</sup> Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang membentuk perkembangan peserta didik baik secara moral dan karakter melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran Agama Islam. Sedangkan menurut Nazarudin mengemukakan bahwa “Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing,

---

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 86

<sup>16</sup> Zuhairini & Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang, Universitas Malang, 2004, hal. 1

pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.<sup>17</sup>

Ketiga pendapat di atas, menurut Zakiah Daradjat, Zuhairini dan Nazarudin memiliki kesamaan secara substansial, meskipun penggunaan bahasa berbeda. Misalnya pada definisi yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa esensi Pendidikan Agama Islam agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sedangkan menurut Zuhairini bahwa esensi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan agama yang diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter peserta didik. Begitu halnya pula Nazarudin mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana untuk memahami ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik berupa bimbingan dan pengajaran agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga nantinya akan mengalami perkembangan moral dan karakternya.

## **2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar atau pondasi Pendidikan Agama Islam adalah *al-Qur'an* dan *al-Hadist*, yang keduanya merupakan sumber hukum Islam yang dapat diyakini

---

<sup>17</sup>Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2009, hal. 12

kebenarannya. Sebagai mana Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 2 berbunyi:

﴿لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبٌّ لَّا آلَٰكُتُبُ ذَٰلِكَ

Artinya: *Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa* (Q.S al-Baqarah: 2).

Ada tiga dasar atau sumber utama dalam Pendidikan Agama Islam, sebagaimana Abdul Fattah Jalal membagi sumber Pendidikan Agama Islam kedua dua macam yaitu: *Pertama*, sumber ilahi, yang meliputi *al-Qur'an*, *al-Hadist* dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan. *Kedua*, sumber insaniah, yaitu proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber ilahi yang masih bersifat global.<sup>18</sup>

Apabila kita membahas mengenai dasar pendidikan Agama Islam, maka kita tidak lepas dari dasar Agama Islam itu sendiri, yakni *al-Qur'an* dan Sunnah Rasul. Marimba mengemukakan tentang dasar pendidikan Islam adalah Firman Tuhan, Sunnah Rasulullah SAW. *al-Qur'an* adalah merupakan pedoman perilaku ajaran-ajaran dan pengenalan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam *al-Qur'an*. Dengan adanya *al-Qur'an* dan hadist itu yang merupakan pendidikan Islam, berarti iman tidak dapat digoyangkan dan dipengaruhi oleh siapapun juga, karena kedua hal tersebut dapat membawa manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat.

<sup>18</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010, hal. 20



*al-Qur'an* dan Hadist merupakan dasar pendidikan Islam mencakup segala macam masalah, baik mengenai peribadatan maupun mengenai kemasyarakatan. Dalam peribadatan telah dijelaskan secara rinci tentang dasar pendidikan Agama Islam bahwa:

Pendidikan Agama Islam harus didasarkan kepada mentauhidkan Tuhan, kepercayaan kepada Tuhan. Setiap usaha pendidikan harus didasarkan kepada pengakuan *Asyhadu Anla Ilaaha Illallaah Wa Asyhadu Anna Muhammadan Abduhu Wara Sullullah*. *al-Qur'an* merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia, *al-Qur'an* merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal.<sup>19</sup>

Nabi Muhammad SAW yang ditunjuk oleh Allah menerima wahyu *al-Qur'an* bertugas sebagai penyampai, petunjuk kebenaran kepada manusia, yang tidak lain dan tidak bukan sebagai bagian dari pendidikan Islam yang dilakukan Nabi. Sebagai dasar dari pelaksanaan pendidikan Islam adalah sebagaimana dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

لَمْ يَلِدْ ۖ لَمْ يَأْكُرْ ۖ وَرَبُّكَ أَكْرَمُ ۚ عَلَقٍ مِّنَ الْإِنسَنِ خَلَقَ ۚ خَلَقَ الَّذِي رَّبِّكَ بِاسْمِ أَرْأ ۚ  
يَعْلَمُ لَمْ يَلِدْ ۖ لَمْ يَأْكُرْ ۖ وَرَبُّكَ أَكْرَمُ ۚ عَلَقٍ مِّنَ الْإِنسَنِ خَلَقَ ۚ خَلَقَ الَّذِي رَّبِّكَ بِاسْمِ أَرْأ ۚ  
بِالْقَلَمِ ۚ

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dengan nama Tuhanmu yang mengajarkan manusia dengan perantaraan Qalam dan mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya (Q.S. Al-Alaq, 1-5)

Selain itu, terdapat pula ayat dalam surah Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi :

<sup>19</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010, hal. 21



نُتِمُّ إِن هَتُوْلآءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ

صَدِيقِينَ ك

Artinya :*Dialah yang mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya kemudian mengemukakan kepada malaikat, lalu berfirman sebutkanlah kepada Ku nama benda itu jika kamu orang-orang yang beriman (Q.S. Al- Baqarah : 31)*

Dari ayat diatas, yang kemudian alasan kepada kita bahwa landasan utama pendidikan Agama Islam adalah *al-Qur'an* dan Hadist. Selain itu *Assunnah* atau *Hadist* Nabi juga merupakan hujjah kedua sesudah kitab Allah dalam pengambilan hukum dalam Agama Islam.

Selanjutnya dasar atau landasarn Pendidikan Agama Islam yaitu ijtihad. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari *al-Qur'an* dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam *al-Qur'an* dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad Saw wafat, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang pula.<sup>20</sup>

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar Pendidikan Agama Islam, ada dua pendapat. *Pertama*, tidak menjadikannya sebagai sumber dasar pendidikan Islam karena yang utama adalah menempatkan *al-Qur'an* dan *al-Hadist* sebagai rujukan. *Kedua*, meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam, karena ijtihad merupakan salah satu metode istimbat hukum,

<sup>20</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012, hal. 21-22

akan tetapi pendapat para ulama dalam hal ini, perlu dijadikan sumber rujukan bagi pembanginan paradigma pendidikan Islam.<sup>21</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas terutama yang terencana dengan baik pasti mempunyai tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan setelah selesai usaha atau kegiatan yang dilakukan. Jadi tujuan pendidikan bukan suatu benda yang berbentuk statis akan tetapi tujuan pendidikan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Islam sebagai materi dan landaasan dalam mendidik bertujuan membentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam *al-Qur'an* disebutkan dalam surat Ali-Imran :138-139:

عَلَّوْنَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ أُولَآ تَهْنُؤُونَ أُولَآ لِّلْمُتَّقِينَ ۚ وَمَوْعِظَةٌ وَهُدًى لِّلنَّاسِ بِإِن هٰذَا  
 ۞ مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِن أُولَآ

Artinya :*Inilah (Al Quran) sesuatu keterangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang berima (Q.S al-Imran: 138-139).*

Ayat di atas, menunjukan bahwa pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa dan taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Serta berusaha mengamalkan syariah Islamiyah yang bersumber pada *al-Qur'an* dan hadits Nabi demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 3-40

Zakiah Darajat mengatakan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam secara keseluruhan yaitu “kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah Swt”.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian tersebut terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu manusia seutuhnya yang dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam ini mengharapkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menjaga hubungan sesama manusia dan alam.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

---

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Pustaka Setia. 199, hal. 41

- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>23</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, tentang dimensi yang harus dicapai dalam tujuan pendidikan Islam, diketahui bahwa dimensi tersebut terdiri dari dimensi keimanan, penghayatan, dan pengamalan. Tujuan pendidikan pada hakekatnya mengarahkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan seluruh ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### 4. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum sama, yaitu

---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 78

bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.<sup>24</sup>

Materi-materi yang diuraikan dalam *al-Qur'an* menjadi bahan yang pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan agama Islam, formal maupun non formal. Oleh karena itu, materi pendidikan agama Islam yang bersumber dari *al-Qur'an* harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.<sup>25</sup>

Pengajaran Pendidikan Agama Islam diberikan kepada sekolah umum dan sekolah agama (madrasah). Dalam struktur program sekolah, pengajaran pendidikan agama Islam merupakan satu kesatuan atau satu keseluruhan yaitu bidang studi pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam struktur program madrasah, pengajaran pendidikan Islam dibagi menjadi empat, yaitu :

a. Bidang Studi Aqidah Ahklaq

Bidang studi aqidah ahklaq merupakan “suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk mengetahui, memahami dan menyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik sesuai ajaran Islam.”<sup>26</sup>

b. Bidang Studi *al-Qur'an dan al-Hadits*

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'an* dan hadits-hadits tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkatan-tingkatan madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajarinya, meresapi dan menghayati pokok-pokok *al-*

<sup>24</sup>Muazzin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hal. 135

<sup>25</sup>*Ibid*

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001, hal. 173



*Qur'an* dan hadits-hadits dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan.<sup>27</sup>

c. Bidang Studi Syari'ah

Bidang studi ini merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam, yang di dalamnya mengandung suruhan atau perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan. "Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat sekitarnya".<sup>28</sup>

d. Bidang Studi Sejarah Islam

Suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya, hingga perkembangan Islam sampai ke negeri ini. Semua bidang studi di atas, merupakan suatu keseluruhan yang tidak bisa dipisah-pisahkan, saling kait mengkait dan tunjang-menunjang sehingga mewujudkan suatu pengajaran agama Islam yang bulat dan menyeluruh.

## 5. Metode Pendidikan Agama Islam

Secara terminologi metode diartikan sebagai tata cara untuk melakukan sesuatu.<sup>29</sup> Lebih dari itu metode didefinisikan sebagai cara kerja atau cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu. Dan hampir sama dengan arti tersebut metode diartikan sebagai cara utama yang dipergunakan untuk

<sup>27</sup>*Ibid*

<sup>28</sup>*Ibid*

<sup>29</sup>Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo, Tiga Serangkai Mandiri, 2001, hal.



mencapai suatu tujuan, dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia tahun 1988 sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz, metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>30</sup>

Pengertian seperti diatas, dapat digunakan pada berbagai objek termasuk pendidikan. Sehingga metode pendidikan merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada anak didik. Nana Sudjana mendefinisikan metode pendidikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pendidikan.<sup>31</sup> Dan ketika dilekatkan dengan agama Islam maka definisinya adalah metode tentang pendidikan materi-materi agama Islam.

Berikaitan dengan uraian di atas, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>32</sup> Dari pengertian di atas, maka dapat dirumuskan pengertian metode Pendidikan Agama Islam sebagai cara kerja yang teratur dan sistematis serta memikirkan semua faktor-faktor yang ada untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam atau untuk menyampaikan materi-materi pendidikan

---

<sup>30</sup>*Ibid*

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2001, hal. 76

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2008, hal. 35

agama Islam secara efektif dan efisien. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Pendidikan Agama Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar Agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

Pada dasarnya metode yang dipakai dalam pendidikan Agama Islam secara umum tidak berbeda jauh dengan metode yang dipakai dalam Pendidikan Agama Islam. Metode-metode yang dipakai dalam Pendidikan Agama Islam banyak macamnya dan tentu saja dapat kita kembangkan. Berikut ini metode Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi, yaitu: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, karya wisata dan kerja kelompok.<sup>33</sup>

## 6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan agama Islam merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pengajara PAI itu sendiri. Menurut Anas Sudijono bahwa evaluasi pendidikan merupakan kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan dengan tujuan mengetahui mutu atau hasil dari pelaksanaan pendidikan.<sup>34</sup> Dengan demikian evaluasi Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan penilaian hasil dari pelaksanaan pengajaran PAI. Tujuan dari evaluasi PAI untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajaran serta sebagai acuan melakukan perbaikan dalam pengajaran.

<sup>33</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1993, hal. 247-249

<sup>34</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hal. 2

## 7. Kurikulum PAI di SDN 70 Masaloka Timur

Kurikulum dalam redaksi umum yaitu serangkaian materi yang harus diselesaikan untuk memperoleh hasil. Hal itu sebagaimana Nasution menjelaskan bahwa kurikulum adalah “segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di dalam maupun di luar sekolah”.<sup>35</sup>

Kurikulum PAI merupakan satuan rencana pelaksanaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk saat ini kurikulum yang digunakan di SDN 70 Masaloka Timur adalah kurikulum KTSP meskipun di beberapa sekolah telah menggunakan kurikulum 2013.

### C. Deskripsi Metode *Index Card Match*

#### 1. Pengertian Metode *Index Card Match*

Sebagaimana telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya metode secara harfiah berarti sebuah cara. Sedangkan makna yang lebih umum diartikan sebagai suatu prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>36</sup> Sedangkan Wina Sanjaya menjelaskan bahwa metode cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>37</sup> Pada dasarnya metode merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Metode harus disesuaikan target atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Semakin relevan metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran maka hasilnya akan lebih baik.

<sup>35</sup>Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jemmars, Bandung, 2005, hal. 14

<sup>36</sup> St. Fatimah Kadir, *Strategi Belajar Mengajar*, STAIN, Kendari, 2007, hal. 92

<sup>37</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media, hal. 145

Selanjutnya dijelaskan deskripsi metode *index card march*. Metode ini merupakan metode baru yang sangat relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada dasarnya pembelajaran PAI bertujuan agar akhlak peserta didik menjadi baik. Sedangkan menurut istilah metode *index card match* merupakan sebuah strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk mendapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan.<sup>38</sup>

Pada dasarnya metode *index card match* merupakan pembelajaran aktif (active learning). Pembelajaran active learning sendiri merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya. Peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.<sup>39</sup>

Salah satu cara ataupun strategi yang praktis untuk cepat memahami mata pelajaran PAI adalah menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Dimana strategi ini adalah suatu cara yang digunakan guru dengan maksud

---

<sup>38</sup> Silberman, *The accuracy of combined cytopathologic and flow cytometric analysis of fine – needle aspirates of lymph nodes*, Am: Clin Pathol, 2004, hal. 121

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 198

mengajak siswa untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan pada potongan-potongan kertas.<sup>40</sup>

*Index Card Match* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan kartu, dimana kartu tersebut berisi soal dan sekaligus jawabannya. Untuk penggunaannya, kartu tersebut dibagikan kepada seluruh siswa dan siswa berfikir sejenak apa yang cocok untuk jawaban pertanyaan yang ada di kartu tersebut dan mencari jawabannya di kartu yang lainnya.

Keadaan ini menggambarkan bahwa kegiatan proses belajar mengajar di kelas tidak hanya berupa penyajian informasi saja, siswa datang duduk dan mendengarkan, tetapi siswa juga ikut berperan aktif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar supaya lebih bisa melekat dalam pikiran siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Konfusius, seorang filosof Cina menyatakan tentang pentingnya pembelajaran aktif yaitu: “Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat. Yang saya lakukan, saya paham”.<sup>41</sup>

*Strategi Index Card Match* bisa digunakan sebagai strategi alternatif yang dirasa lebih memahami karakteristik siswa yang masih ke arah bermain. Karena pada semua usia, anak melakukan permainan aktif dan pasif. Proporsi waktu yang dicurahkan untuk bermain itu tidak tergantung pada usia, tetapi pada kesehatan dan kesenangan yang diperoleh dari masing-masing kategori. Meskipun umumnya permainan aktif lebih menonjol pada awal masa kanak-kanak, dan

---

<sup>40</sup>Afenda Ratna, *Implementasi Index Card Match dan Team Quiz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas V MI Darut Taqwa*, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, Skripsi, 2009, hal. 27

<sup>41</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung, Nusamedia, 2006, hal.23.



permainan hiburan ketika anak mendekati puber.<sup>42</sup> Karena karakteristik siswa yang masih senang bermain, maka dalam proses belajar mengajar guru harus bisa membuatsiswa merasa tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan, salah satunya

belajar sambil bermain sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Senada dengan paragraph di atas, *Strategi Index Card Match* merupakan strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.<sup>43</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Silberman :“Salah satu carayang pasti untuk membuat pembelajaran tetap melekat dalam pikiran adalahdengan mengalokasikan waktu untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Materi yang telah dibahas oleh siswa cenderung lima kali lebih melekat di dalam pikiran ketimbang materi yang tidak.”<sup>44</sup>

## **2. Langkah-Langkah Metode *Index Card Match***

Adapun langkah-langkah penerapan strategi *Index Card Match* yaitu: guru mempersiapkan potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa dalam kelas yang akan diajarkan, kemudian pada sebagian kertas ditulis pertanyaan, dan pada

<sup>42</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, hal. 320

<sup>43</sup>Binti Faridatul Muashomah, *Penerapan Strategi Reading Guide dan Index Card Match Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tentang Akhlak Terpuji Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Cengklok Ngronggot Nganjuk*, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, Skripsi, 2009, hal. 39

<sup>44</sup>Melvin L., *Op.Cit.*, hal. 249



sebagian lagi ditulis jawabannya. Setelah itu potongan kertas dicampur dan dibagi kepada setiap siswa. Kemudian siswa mencari jawaban dari pertanyaan yang didapatkan. Siswa yang telah mendapatkan jawabannya langsung duduk berdekatan dengan pasangannya. Setelah semuanya selesai setiap pasangan diminta untuk membacakan soal dan jawaban yang diperoleh. Setelah semua pasangan selesai guru membuat klarifikasi dan bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan.<sup>45</sup>

Pada metode pembelajaran ini siswa dituntut untuk menguasai dan memahami konsep melalui pencarian kartu indeks, dimana kartu indeks terdiri dari dua bagian yaitu kartu soal dan kartu jawaban. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh sebuah kartu. Dalam hal ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu yang diperolehnya. Siswa yang mendapat kartu mencari siswa yang memiliki kartu arti dari mufradat tersebut, demikian sebaliknya.

Strategi pembelajaran ini mengandung unsur permainan sehingga diharapkan siswa tidak bosan dalam belajar PAI. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah pertama yang paling penting dalam menerapkan strategi belajar aktif tipe *Index Card Match* yaitu menyiapkan beberapa kartu yang sesuai dengan konsep materi yang akan dipelajari. Strategi pembelajaran ini juga bisa divariasikan dengan bentuk lain, sehingga dengan menerapkan strategi pembelajaran *Index Card Match* diharapkan hasil belajar akan meningkat.

---

<sup>45</sup>*ibid.*, hal. 250

### 3. Kelebihan dan kekurangan Metode *Index Card Match*

Setiap metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga metode *Index Card Match*. Adapun kelebihan dan kekurangan metode ini adalah sebagai berikut:

#### a. Kelebihan

Adapun kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- 3) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
- 4) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.
- 5) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.<sup>46</sup>

Proses pembelajaran ini lebih menarik karena siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dalam membuat penilaian dan menarik kesimpulan guru juga langsung melibatkan siswa sehingga siswa merasa dihargai dengan keterlibatan tersebut. Akan tetapi kelebihan itu semua tidak akan terjadi jika tidak ada kreativitas guru atau kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran melalui strategi *Index Card Match*.

#### b. Kekurangan

Adapun kekurangan metode dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan prestasi;
2. Guru harus meluangkan waktu yang lebih;

---

<sup>46</sup> Handayani, (Online), diakses melalui situs: <http://juntakmarganagmailcom.blogspot.com/2010/09/penerapan-strategi-belajar-aktif-tipe.html>, 17 Maret 2015

3. Lama untuk membuat persiapan;
4. Guru harus memiliki jiwa demokratis dan ketrampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas;
5. Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga terkadang dapat mengganggu kelas lain.<sup>47</sup>

Sebaik apapun metode yang kita terapkan tentunya ada kekurangannya, sehingga dengan kekurangan tersebut dapat ditaktisi dan endingnya hasil belajar diharapkan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Secara teoritik, penulis memandang bahwa probelematika pendidikan yang ada saat ini menjadikan tuntutan bagi pendidik untuk senantiasa aktif mengembangkan kemampuannya guna mengatasi masalah tersebut. Gejala masalah yang sering ditemui dalam proses pembelajaran adalah lemahnya strategi mengakibatkan gagalnya penranferan seperangkat kompetensi tertentu, kecenderungan kedua adalah rendahnya motivasi murid hal ini dibuktikan dengan rendahnya keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

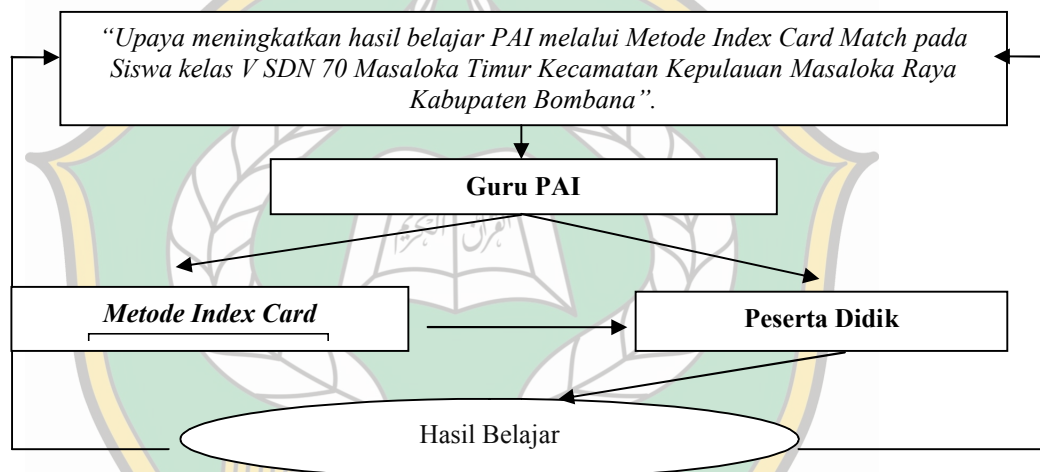
Pada pembelajaran PAI guru dituntut mampu mengelola pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengalami peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar. Dalam prosesnya pembelajaran PAI dituntut menguasai seperangkat kompetensi pada materi tertentu yang mampu di simpan dalam memori ingatan mereka dalam waktu relatif lama, dalam upaya mempermudah para peserta didik menyerap berbagai informasi yang kompleks guru membantunya dengan menerapkan strategiyang tepat.

---

<sup>47</sup>*Ibid*

Adapun salah-satu strategi yang tepat dalam pembelajaran PAI adalah menggunakan pendekatan *Index Card Match*. Metode *Index Card Match* merupakan tehnik belajar menyenangkan serta mengulangi pelajaran. Jadi metode *Index Card Match* adalah metode yang dapat mengaktifkan siswa dengan cara menjodohkan kartu Tanya dan kartu jawab yang terdapat pada masing-masing siswa.

Adapun rencana kerja dalam penelitian ini digambarkan pada diagram kerangka berfikir, yaitu



**Gambar 2.1**

Upaya meningkatkan hasil belajar PAI melalui Metode Index Card Match pada Siswa kelas V SDN 70 Masaloka Timur Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah PTK. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu PTK maka penelitian ini menggunakan metode tindakan yang berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai terjadi perubahan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN 70 Masaloka Timur Kabupaten Bombana. Alasan mengambil lokasi penelitian di sekolah ini karena sekolah ini merupakan tempat mengajar peneliti.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan setelah proposal penelitian diseminarkan yaitu tepatnya pada bulan Januari sd Juni 2016.

#### **C. Faktor Yang Diteliti**

Sekolah yang diteliti pada PTK ini yaitu siswa kelasV SDN Masaloka Timur Kabupaten Bombana. Ada 3 (tiga) faktor yang diselidiki yaitu anak didik, guru dan sumber pelajaran: